

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara berkembang. Salah satu hal yang dapat mendukung perkembangan negara adalah sumber daya manusia, pada dasarnya sumber daya manusia akan menentukan kemana negara akan bergerak. Sumber daya manusia tidak boleh dikesampingkan, karena negara Indonesia gagal terus berkembang apabila kualitas warganya baik. Salah satu yang memegang peranan penting dalam menentukan kualitas warga negara adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan. Negara telah mengatur hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidupnya pada UUD 1945 BAB XIII, Pasal 31 ayat 1, setiap warga negara berhak memenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak membedakan suku, RAS, agama, atau bahkan keadaan sosial ekonomi. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 memuat salah satu tujuan Bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa. Selain tercantum dalam UUD, pemerintah pun menetapkan peraturan yang tercantum pada peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2008 mengenai wajib belajar 9 tahun bagi warga negara Indonesia.

Dalam upaya memenuhi hak atas pendidikan di Indonesia, pendidikan di setiap kota di Indonesia perlu diperhatikan, salah satunya adalah Kota Bandung. Pendidikan dipercaya menjadi salah satu kunci pembangunan di Kota Bandung. Sekretaris Daerah Kota Bandung tahun 2013-2018 yaitu Yossi Irianto mengemukakan bahwa peranan pendidikan sangat berarti untuk membentuk karakter pribadi anak-anak dan masyarakat. Masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang proporsional yaitu akan diberikan ruang yang baik untuk belajar (Pikiran Rakyat, 2017).

Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Bandung untuk anak usia 5-6 tahun adalah 15,27%, artinya sebesar 15,27% anak usia 5-6 tahun telah menempuh pendidikan formal dan non-formal. Adapun APS Kota Bandung untuk anak usia 7-12 tahun dan anak usia 13-15 tahun masing-masing 99,82% dan 95,55%. Dengan kata lain, terdapat 0,18% penduduk usia 7-12 tahun dan 4,45% penduduk usia 13-15 tahun yang tidak menempuh pendidikan, baik formal dan non-formal di Kota Bandung. Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk penduduk usia 16-18 tahun menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu 75,42%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Bandung belum mendapatkan pendidikan sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang. Meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan untuk mempermudah proses pendidikan bagi anak-anak seperti Bantuan Operasional Sekolah dan Kartu Indonesia Pintar, hal ini tidak cukup untuk membantu anak-anak di Kota Bandung agar dapat mendapatkan pendidikan, penyebabnya dapat datang dari keluarga, sekolah, lingkungan atau bahkan dari anak itu sendiri (BPS Kota Bandung, 2018).

Masalah ini cukup menjadi perhatian publik, tidak sedikit anak muda yang membentuk komunitas untuk memberikan bantuan secara sukarela untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar. Salah satunya, komunitas “X” di Kota Bandung yang bergerak di bidang pendidikan non-formal. Setelah melakukan wawancara kepada dua orang pengurus Komunitas “X” di Kota Bandung, diketahui bahwa Komunitas “X” terbentuk pada tanggal 10 Mei 2011. Komunitas “X” memiliki visi yaitu belajar, berbagi dan berkarya. Komunitas “X” membantu menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar bagi anak-anak pedagang dan anak-anak jalanan di wilayah Cikapundung. Selain membantu menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar, komunitas “X” juga membiayai beberapa anak asuh untuk bersekolah di sekolah formal. Tujuan dari komunitas ini adalah memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak yang

kurang beruntung agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dapat mengubah sikap menjadi lebih baik sesuai norma di masyarakat dengan memberikan contoh dari perilaku relawan itu sendiri, dan mengubah stigma masyarakat kepada anak-anak jalanan. Hingga bulan Januari tahun 2019, terdapat 20 orang anak asuh yang belajar di komunitas “X” di Kota Bandung.

Individu yang membantu menyediakan sarana dan prasarana di komunitas “X” disebut sebagai relawan. Relawan yang memiliki komitmen untuk datang dan mengajar setiap hari secara sukarela selama enam bulan akan dijadikan sebagai pengurus. Pengurus komunitas “X” terbagi ke dalam beberapa divisi yaitu pembina, ketua, sekretaris, bendahara, hubungan masyarakat, publikasi, logistik, dan akademik. Ketua bertugas untuk mengoordinasi divisi dibawahnya, sekretaris bertugas untuk membuat bahan ajar bersama divisi akademik dan mengurus surat masuk dan surat keluar, bendahara bertugas untuk mengurus dan menerima donasi yang diberikan dari relawan untuk keperluan komunitas, dokumentasi bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan di komunitas “X” di Kota Bandung, hubungan masyarakat bertugas untuk membuat konten dalam upaya melakukan publikasi ke luar komunitas. Selain tugas-tugas yang sudah disebutkan, pengurus memiliki tugas lain yaitu mengajar dan mengadakan evaluasi mengenai materi yang sekiranya kurang dipahami oleh anak-anak asuh. Relawan yang bukan pengurus bertugas untuk mengajar dan membantu tugas dari anak-anak asuh yang belajar di komunitas “X” di Kota Bandung. Kegiatan pembelajaran dimulai selepas ashar hingga menjelang maghrib di Cikapundung *River Spot* yang berada di sebelah Gedung Merdeka. Belum terdapat kriteria khusus dan perekrutan secara formal untuk menjadi relawan di komunitas “X” Bandung, cukup meluangkan waktu saja untuk mengajar. Menurut pengurus komunitas “X” Kota Bandung, tidak sedikit relawan yang awalnya datang untuk memenuhi tugas kuliah dan datang untuk menyalurkan zakat, baik menyerahkan

sumbangan secara individual atau kelompok maupun memberikan sumbangan di waktu tertentu seperti pada saat bulan puasa. Mayoritas relawan yang bergabung adalah mahasiswa.

Pada prosesnya, dalam memberikan bantuan, tidak sedikit relawan yang tidak memenuhi harapan, relawan yang pada awalnya berkomitmen untuk mengajar, akan tetapi seiring berjalannya waktu ternyata tidak dapat meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anak asuh di komunitas “X” di Kota Bandung. Terhitung sejak tahun 2007 terdapat 90 orang relawan, namun sampai saat ini hanya terdapat sekitar 30 orang yang masih menjadi relawan di komunitas “X” Bandung. Masalah ini berdampak kepada komunitas, yaitu komunitas “X” menjadi kekurangan sumber daya manusia untuk mengajar dan melakukan regenerasi. Pengurus komunitas “X” di Kota Bandung mengatakan bahwa untuk saat ini, komunitas sedang sepi dan hanya sedikit relawan yang datang untuk memberikan bantuan kepada anak-anak asuh, untuk memenuhi tugas atau menjalankan program acara amal.

Meskipun tidak sedikit relawan yang tidak memenuhi harapan komunitas untuk membantu memberikan pengajaran di komunitas “X” Bandung, terdapat juga relawan yang masih memberikan bantuan di komunitas “X” Bandung hingga saat ini. Perilaku yang dimunculkan oleh relawan untuk membantu dalam upaya menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar secara sukarela dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial dirorong oleh motivasi yang berbeda-beda (Reykowski dalam Eisenberg, 1982). Motivasi tersebut disebut sebagai motivasi prososial, yaitu keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan individu untuk melakukan tingkah laku dalam mencapai tujuan untuk memberikan perlindungan, pemeliharaan, atau peningkatan kesejahteraan objek sosial eksternal seperti individu, kelompok, masyarakat secara keseluruhan, lembaga sosial atau dalam hal simbolis, seperti ideologi, sistem atau moralitas (Janusz Reykowski dalam Eisenberg 1982).

Setelah melakukan survei awal kepada 15 orang relawan komunitas “X” di Kota Bandung, peneliti memperoleh informasi mengenai hal yang melatarbelakangi relawan untuk membantu di komunitas “X” di Kota Bandung. Satu orang relawan (6,7%) membantu untuk mengisi waktu luang agar lebih bermanfaat, tujuh orang relawan (46,6%) membantu untuk memenuhi tugas mata kuliah. Satu orang relawan (6,7%) membantu untuk menjadikan relawan di komunitas “X” sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan, dua orang relawan (13,3%) membantu untuk mencari pengalaman, satu orang relawan (6,7%) membantu karena ingin membagikan ilmu yang ia miliki, empat orang relawan (26,6%) membantu sebagai bentuk wujud kepedulian sosial, delapan orang relawan (53,3%) membantu agar anak-anak asuh di komunitas dapat menjadi lebih baik, lima orang relawan (33,3%) membantu karena sadar bahwa kurangnya tenaga pengajar di komunitas “X” di Kota Bandung, 10 orang relawan (66,6%) membantu karena menyadari bahwa anak-anak asuh di komunitas “X” di Kota Bandung membutuhkan pendidikan, dan satu orang relawan (6,7%) mengatakan bahwa ia termotivasi dari relawan yang sudah lebih dulu membantu di komunitas “X” di Kota Bandung.

Peneliti melihat adanya perbedaan yang melatarbelakangi perilaku menolong yang dilakukan oleh relawan dalam memberikan bantuan. Tidak hanya itu, peneliti juga melihat bahwa dalam memberikan bantuan relawan tidak hanya didasari oleh satu motivasi prososial saja, namun ada motivasi lain yang mendasari. Pada saat melakukan wawancara, terdapat relawan yang mengatakan bahwa ia bergabung di komunitas “X” di Kota Bandung awalnya memang karena ingin memenuhi tugas di salah satu mata kuliah disisi lain ia ingin membantu anak-anak asuh agar mendapatkan bantuan dalam bidang pendidikan.

Peneliti juga melihat bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi relawan untuk memberikan bantuan, sebagian besar relawan mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mendorong dirinya untuk memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan, dua orang relawan (13,3%) mengatakan lingkungan tempat ia tinggal mengajarkan bahwa sebagai

manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling membantu, tiga orang relawan (20%) membantu karena melihat anggota keluarganya terlibat di bidang sosial, satu orang relawan (6,7%) memberikan bantuan karena termotivasi dari teman yang sudah memberikan bantuan terlebih dahulu, satu orang relawan (6,7%) membantu karena termotivasi oleh pengurus di komunitas “X” Badung yang sudah lebih dahulu memberikan bantuan, dua orang relawan (13,3%) mengatakan bahwa ia membantu karena anak-anak asuh mencarinya ketika ia tidak mengajar, satu orang relawan (6,7%) mengatakan bahwa anggota keluarganya saling membantu satu sama lain ketika membutuhkan bantuan sehingga ia terdorong untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan, satu orang relawan (6,7%) mengatakan bahwa tugas mata kuliah yang mendorongnya untuk memberikan bantuan, satu orang relawan (6,7%) mengatakan bahwa nilai-nilai agama yang mendorongnya untuk membantu orang lain dan tiga orang relawan (20%) bahwa lingkungan tempat tinggalnya tidak mendorongnya untuk membantu orang lain dan cenderung individualis, sehingga dirinya sendiri yang terdorong untuk memberikan bantuan.

Paspalanowa (1979) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dalam memberikan bantuan, seorang individu terhadap orang asing bergantung pada norma kelompok dan menemukan suatu indikasi bahwa jika di lingkungan individu tinggal menganggap bahwa menolong adalah hal yang baik, maka akan mendorong individu untuk melakukan pertolongan, begitupula sebaliknya, hal ini disebut sebagai *peer-nomination* (dalam Reykowski, 1982). Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat bahwa terdapat relawan yang membantu karena adanya dorongan dari lingkungan dan juga terdapat relawan yang memberikan bantuan kepada komunitas “X” di Kota Bandung tanpa adanya dorongan dari lingkungan.

Paparan di atas, menimbulkan minat peneliti untuk mengetahui hubungan jenis motivasi dengan *peer-nomination* yang dimiliki relawan komunitas “X” di Kota Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ingin diketahui seberapa kuat hubungan antara *peer-nomination* dan motivasi prososial pada relawan komunitas “X” di Kota Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *peer-nomination* dan motivasi prososial pada relawan komunitas “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi prososial dan *peer-nomination* relawan komunitas “X” di Kota Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan di bidang Psikologi Sosial mengenai teori motivasi prososial dan *peer-nomination*.
- Dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara motivasi prososial dan *peer-nomination*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- Memberikan informasi bagi relawan mengenai motivasi prososial sehingga dapat meningkatkan kesadaran relawan untuk membantu anak-anak asuh yang belajar di komunitas sesuai dengan kebutuhan anak-anak asuh di komunitas “X” Bandung.
- Memberikan informasi bagi pengurus komunitas “X” di Kota Bandung mengenai hubungan antara jenis motivasi dan *peer-nomination* sehingga dapat mengetahui bahwa lingkungan dapat mendorong seseorang untuk memberikan bantuan.
- Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengurus dari komunitas “X” di Bandung dalam pemberian bimbingan kepada relawan untuk mengembangkan motivasi prososialnya.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Individu yang tergabung di Komunitas “X” Bandung merupakan relawan yang memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak yang kurang beruntung, sehingga anak-anak asuh tersebut mendapatkan ilmu dan keterampilan, dapat mengubah sikap mereka menjadi lebih baik dengan mencontohkannya dari perilaku diri relawan itu sendiri, dan mengubah stigma masyarakat kepada anak-anak jalanan. Relawan adalah orang yang melakukan kegiatan dengan sukarela. Segala upaya yang dilakukan oleh relawan komunitas “X” Bandung untuk membantu tanpa imbalan merupakan perilaku prososial, perilaku prososial ini memiliki alasan yang dinamakan sebagai motivasi prososial. Janusz Reykowski (1982) menyatakan bahwa terdapat tiga macam motivasi prososial, yaitu *ipsosentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic motivation*.

Janusz Reykowsky (dalam Eisenberg 1982) membedakan jenis-jenis motivasi prososial. Terdapat motivasi yang berorientasi timbal balik apakah perilaku menolong dapat menguntungkan diri individu atau tidak. Lalu, ada motivasi yang berorientasi pada tuntutan peran dan tanggung jawab dalam perilaku prososialnya, dan ada juga motivasi yang berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk melakukan perilaku prososial. Setiap motivasi untuk menolong tersebut menyebabkan kualitas yang berbeda dalam setiap perilakunya. Apabila relawan komunitas “X” di kota Bandung memberikan pengajaran kepada anak-anak asuh karena mengharapkan pujian, imbalan atau menghindari *punishment* apabila tidak melakukan perilaku prososial, maka motivasi tersebut disebut *Ipsocentric Motivation*. Apabila relawan komunitas “X” Bandung menolong karena merasa memiliki peran dan tanggung jawab, maka motivasi tersebut disebut sebagai *Endocentric Motivation*, motivasi ini hanya memunculkan perilaku menolong karena individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab untuk melakukan perilaku prososial. Lalu, apabila perilaku menolong berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik, maka motivasi ini disebut sebagai *Intrinsic Motivation*. Bantuan yang diberikan pun sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu yang akan dibantu. Apabila relawan komunitas “X” Bandung memiliki *Intrinsic Motivation*, maka tidak membutuhkan alasan apapun untuk membantu orang lain, selain dorongan dalam dirinya untuk memperbaiki kondisi orang lain, ia tidak akan mengharapkan imbalan, maka ketika memberikan bantuan ia akan memberikan yang terbaik sesuai dengan kapasitas maksimalnya. Perilaku menolong yang diberikan oleh relawan komunitas “X” Bandung akan lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak asuh apabila relawan memiliki *Intrinsic Motivation* karena dalam menolong tidak dipengaruhi oleh lingkungan melainkan dorongan dalam dirinya sendiri (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982)

Namun, setiap perilaku prososial dibentuk dan dibagi ke dalam lima aspek, yaitu *condition of initiation*, *anticipatory outcome*, *facilitating conditions*, *inhibitory conditions* dan *qualitative characteristics of an act*. Aspek yang pertama yaitu *condition of initiation* adalah kondisi relawan komunitas “X” Bandung melakukan perilaku prososial sesuai dengan motivasi yang ada di dalam dirinya. Apabila motivasi dalam diri relawan adalah *ipsocentric motivation*, maka dalam melakukan perilaku prososial relawan komunitas “X” Bandung akan menekankan ekspektasi untuk mendapatkan *reward* dari lingkungan sosial, seperti pujian dan keuntungan secara materi atau bantuan yang diberikan bertujuan untuk menghindari *punishment* apabila tidak melakukannya. *Endocentric motivation*, dalam melakukan perilaku prososial relawan komunitas “X” Bandung menekankan pada kondisi yang akan membawa dirinya mengaktualisasikan norma – norma pribadi yang relevan. Lalu, *intrinsic prosocial motivation*, relawan komunitas “X” Bandung melakukan perilaku prososial menekankan pada kondisi yang sesuai dengan persepsi dari kebutuhan sosial, yaitu memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek yang kedua yaitu *anticipatory outcome* adalah akibat awal yang diterima oleh relawan komunitas “X” Bandung karena melakukan perilaku prososial. *Ipsocentric motivation*, apabila relawan komunitas “X” Bandung melakukan tindakan prososial menekankan pada keuntungan pribadi dari perilaku prososial. *Endocentric motivation*, dengan melakukan prososial akan membawa peningkatan yang positif terhadap self – *esteem* dan akan mencegah adanya penurunan pada *self – esteem* pada diri relawan komunitas “X” Bandung itu sendiri. Lalu, *intrinsic prosocial motivation*, dengan melakukan perilaku prososial maka relawan komunitas “X” Bandung akan mendapatkan kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi anak-anak asuh menjadi lebih baik.

Aspek ketiga yaitu *facilitating conditions*. Kondisi ini merupakan kondisi yang mendukung relawan komunitas “X” Bandung untuk melakukan perilaku prososial. *Ipsocentric*

motivation menekankan pada kondisi di mana relawan komunitas “X” Bandung akan mendapatkan *reward* apabila melakukan perilaku prososial, dan sebaliknya harapan seseorang untuk mendapatkan *reward* akan berkurang apabila individu tidak melakukan perilaku prososial atau bahkan akan mendapatkan *punishment* jika tidak melakukan perilaku prososial. *Endocentric motivation*, kondisi di mana relawan komunitas “X” Bandung melakukan perilaku prososial maka aspek – aspek moral yang sesuai dengan standar moral pribadi akan terpenuhi. Lalu, *intrinsic prosocial motivation* adalah ketika relawan komunitas “X” Bandung memiliki pemahaman terhadap kebutuhan dari anak-anak asuh yang belajar di komunitas “X” Bandung agar mendapatkan kesempatan untuk belajar, mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dapat mengubah sikap mereka menjadi lebih baik sesuai dengan norma di masyarakat dengan mencontohkannya dari perilaku relawan itu sendiri, dan merubah stigma masyarakat kepada anak-anak jalanan. Pada *instrinsic prosocial motivation*, individu melakukan perilaku prososial dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain.

Aspek keempat yaitu *inhibitory conditions*. Kondisi ini dapat menghambat relawan komunitas “X” Bandung untuk melakukan perilaku prososial. *Ipsocentric motivation*, kondisi yang akan menghambat relawan komunitas “X” Bandung dalam melakukan perilaku prososial adalah ketika individu mempertimbangkan untung dan rugi ketika melakukan perilaku prososial. Pada *endocentric motivation*, kondisi yang akan menghambat relawan komunitas “X” Bandung dalam melakukan perilaku prososial yaitu ketika individu menekankan pada aspek – aspek pribadi yang tidak dihubungkan dengan norma sosial seperti stres dan kerugian. Sedangkan, pada *intrinsic prosocial motivation*, kondisi yang akan menghambat relawan komunitas “X” Bandung dalam melakukan perilaku prososial adalah egosentris, di mana relawan komunitas “X” Bandung memusatkan pada kebutuhan diri sendiri, bukan berdasarkan kebutuhan dari anak-anak asuh yang belajar di komunitas “X” Bandung.

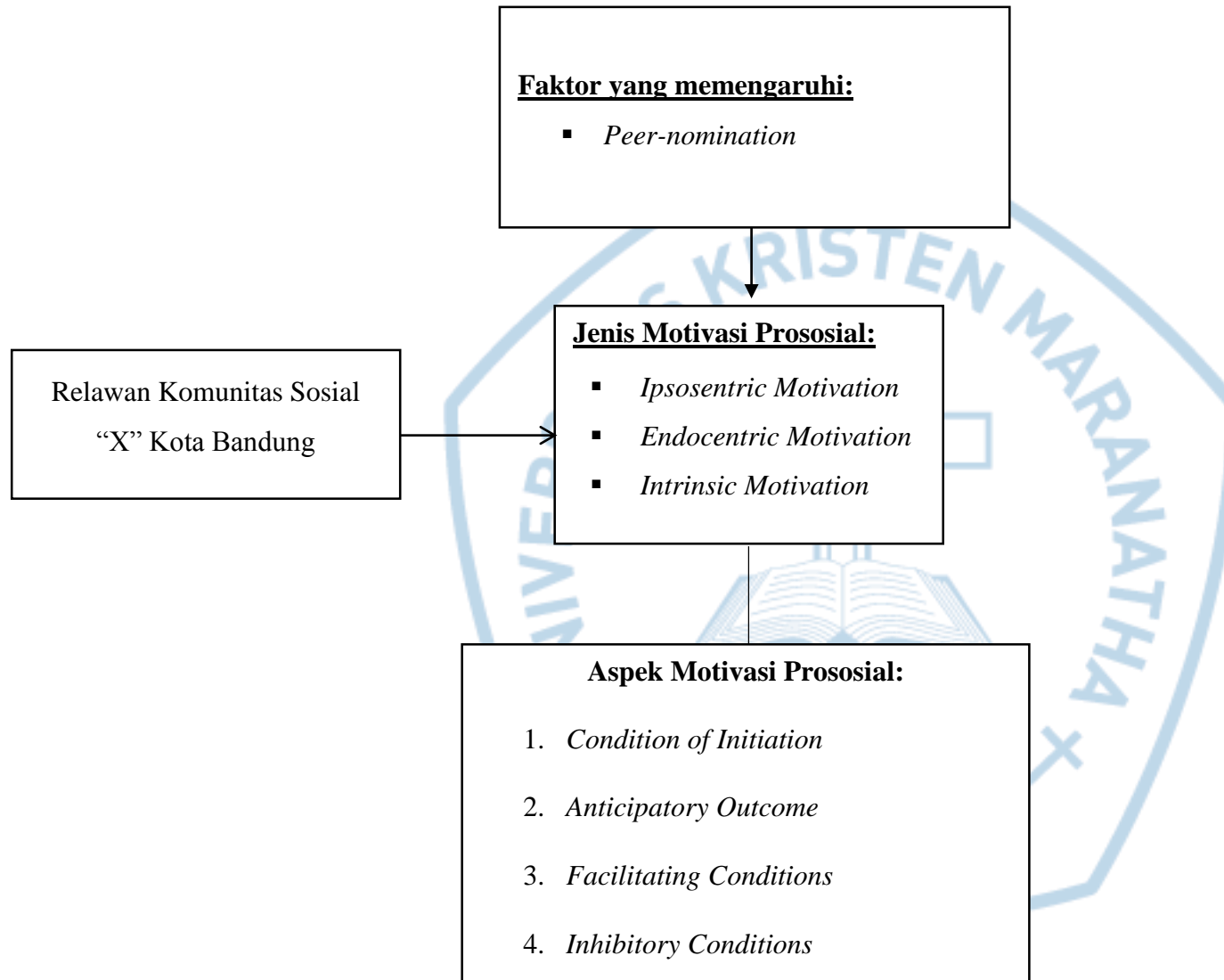
Aspek kelima yaitu *qualitative characteristics of an act*. Karakteristik kualitas dari tindakan ini merupakan aspek terakhir dari motivasi prososial. Aspek ini menunjukkan seberapa baik kualitas dari perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan komunitas “X” Bandung, sehingga dapat menjelaskan seberapa optimal kualitas tindakan prososial yang diberikan dalam mencapai kesejahteraan anak-anak asuh yang belajar di komunitas “X” Bandung. Pada *ipsocentric motivation*, relawan komunitas “X” Bandung menunjukkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam memberikan bantuan, kurang memperhatikan kebutuhan dari orang yang ditolong dan minat lebih terarah pada kebutuhan pribadi. *Endocentric motivation*, di mana ketika relawan komunitas “X” Bandung memberikan bantuan kepada orang lain, kebutuhan dari orang yang ditolong dipandang berdasarkan kebutuhan pribadi. Sedangkan, dalam *intrinsic prosocial motivation*, relawan komunitas “X” Bandung memberikan bantuan kepada orang lain dengan memperhatikan dan memahami kondisi yang ditolong pada saat menolong orang lain, waktu, materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain.

Reykowski (1982) menyebutkan bahwa motivasi prososial relawan komunitas “X” Bandung juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *peer-nomination*. *Peer-nomination* adalah di mana pada kenyataannya individu bergantung pada harapan sosial, individu melakukan apa yang ingin kelompok sosial lakukan. Dalam hal ini, relawan akan melakukan apa yang diharapkan oleh komunitas “X” Bandung agar dapat memenuhi harapan yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Perilaku prososial relawan komunitas “X” Bandung bergantung pada norma kelompok, apabila di lingkungan tempat relawan tinggal menganggap bahwa perilaku menolong adalah hal yang baik, maka akan mendorong relawan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Relawan akan menunjukkan sikap menolong apabila berada di dalam kelompok yang suka menolong dan tidak menunjukkan sikap menolong

apabila berada di dalam kelompok yang tidak suka menolong (Paspalanowa dalam Reykowski, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, skema kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa:

1. Keterlibatan relawan komunitas “X” Bandung untuk mengajar didasari oleh motivasi prososial.
2. Berdasarkan tiga jenis motivasi prososial, *intrinsic motivation* memiliki dorongan terbesar dari perilaku menolong.
3. Motivasi prososial relawan Komunitas “X” Bandung terhadap anak-anak asuh yang belajar di Komunitas “X” dipengaruhi oleh *Peer-nomination*.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

1. Terdapat hubungan antara *peer-nomination* dan *ipsocentric motivation* pada relawan komunitas “X” di Kota Bandung.
2. Terdapat hubungan antara *peer-nomination* dan *endocentric motivation* pada relawan komunitas “X” di Kota Bandung.
3. Terdapat hubungan antara *peer-nomination* dan *intrinsic motivation* pada relawan komunitas “X” di Kota Bandung.